

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Menurut PSAK No.1 (IAI, 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam penyusunan laporan. Kelonggaran dalam metode atau kebijakan ini dapat dimanfaatkan pihak manajemen, sehingga pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut. Penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual merupakan salah satu cara manajer dalam menggunakan hak prerogatifnya (Mahariana dan Ramantha, 2014).

Pengungkapan laba perusahaan tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur,

dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba dalam pemilihan metode akuntansi sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk. dalam Setiawati, 2010).

Fenomena manajemen laba merupakan hal yang menarik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Beberapa kasus menunjukkan adanya penyalahgunaan laporan keuangan diantaranya kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Merck dan Worldcom (Cornett *et al*, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di perusahaan besar di Indonesia seperti PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk dan Bank Lippo (Gideon, 2005). Terungkapnya kasus seperti ini akan membuat kepercayaan masyarakat akan menurun, khususnya masyarakat keuangan yang ditandai dengan turunnya harga saham dari perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan mengalami kerugian yang besar karena masyarakat keuangan menjadi ragu untuk ikut memiliki perusahaan tersebut.

Manajemen laba diketahui sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dan merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya konflik kepentingan kedua belah pihak antara pemilik dengan manajer (Iqbal, 2005). Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (*principal*).

Namun di lain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Dalam teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Melihat diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean yang lebih dikenal dengan MEA pada akhir tahun 2015 perusahaan diharuskan tidak hanya mampu bersaing di pasar luar negeri tetapi harus mampu bersaing di dalam negeri. Oleh karena itu perusahaan perlu adanya kesiapan menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan menerapkan sistem yang baru dan lebih baik dalam pengelolaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sering disebut *corporate governance*.

*Corporate governance* diperlukan untuk menyiapkan sistem dan struktur yang kuat serta kokoh bagi korporasi perusahaan sektor publik maupun sektor swasta. Apabila perusahaan sudah mampu menerapkan *corporate governance* dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance* itu sendiri, perusahaan dapat meningkatkan kinerja korporasi secara *sustainable* yang nantinya akan meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri, peningkatan keyakinan investor terhadap korporasi sehingga menjadi lebih atraktif sebagai target investasi, memudahkan akses terhadap investasi domestik dan asing, dan melindungi direksi dan dewan komisaris dari tuntutan hukum (Taridi, 2009). Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, maka bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan

lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian. Pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder menjadi hal yang ditekankan dalam konsep *Good Corporate Governance*.

Nasution dan Setiawan (2007) menjelaskan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Lebih lanjut Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Di dalam *corporate governance* terdapat konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen (sebagai agen) (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme *good corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997). *Corporate governance* adalah upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005).

Adanya anggapan bahwa penerapan *corporate governance* di perusahaan Indonesia masih tergolong lemah sehingga belum mampu untuk mengatasi masalah manajemen laba. Anggapan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaihatu (2006) yang mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung masih bersikap *opportunistic*, yaitu melaporkan sesuatu yang dapat memaksimalkan kebutuhan manajer itu sendiri. Perusahaan yang cenderung masih bersikap *opportunistic* dikhawatirkan dapat memicu terjadinya praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti memberi peluang kepada pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Lande dkk, 2014).

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat dilakukan meliputi mekanisme internal, seperti kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen dan mekanisme eksternal, seperti kepemilikan institusional (Barnhart dan Rosenstein, 1998). Penelitian dimotivasi oleh Mahariana dan Ramantha, 2014 yang memakai indikator mekanisme *corporate governance* dengan dua variabel uji yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Manajer memiliki kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya karena ikut memiliki saham dalam perusahaan. Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri. Kepemilikan institusional memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Namun pada kenyataannya persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). Sylvia dan Siddharta (2005) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Cornett *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

Untuk lebih dapat mencapai *good corporate governance* mekanisme ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen juga diperlukan untuk lebih meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sebagai pengawas dan pemantauan manajemen. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba yang artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak, tindak manajemen laba yang dilakukan pun akan semakin banyak. Dalam arti lain dewan komisaris yang berukuran lebih kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindak pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar.

Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Xie dkk., (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Terkait dengan uraian diatas, banyak penelitian dibidang akuntansi yang berupaya untuk mengungkapkan apakah benar mekanisme *corporate governance* dapat memengaruhi manajemen laba. Motivasi dilakukannya penelitian ini salah satunya mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat bervariasi dan saling bertentangan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Motivasi selanjutnya dilakukannya penelitian ini karena mengingat masih adanya anggapan mengenai penerapan *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia yang masih lemah dan mengingat bahwa praktik manajemen laba sangat mungkin dilakukan oleh manajer sebagai pengelola.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2014)". Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014). Perbedaannya yaitu menambah dua mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen dimana ukuran dewan komisaris yang kecil ataupun besar akan memberikan pengaruh dalam melakukan tindakan pengawasan kegiatan manajemen dan proporsi dewan komisaris independen dianggap dapat memengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu perbedaan yang lainnya adalah mengganti periode tahun penelitian menjadi tahun 2011-2014.

## **B. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

Pembahasannya hanya sebatas pada empat mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

### **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan dapat menambah literatur tentang manajemen laba yang jumlahnya relatif sedikit.
2. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.
3. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktik manajemen laba.